

Tindak Tutur Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi

Perida Roma Asi Siahaan
Universitas Prima Indonesia, Medan 20118, Indonesia

¹ peridaroma@unprimdn.ac.id



Received; 22-06-2022; accepted; 29-06-2022; published; 30-06-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengalisis jenis, fungsi dan implikasi tindak tutur berbahasa siswa, bagaimana tindak tutur berbahasa dalam bertutur langsung siswa dalam kegiatan berdiskusi di dalam kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Pangeran Antasari Medan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus pada siswa SMA Pangeran Antasari Medan, dimana data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik catat, metode observasi, dan simak. Sumber data diperoleh dari hasil tindak tutur siswa dalam proses pembelajaran berdiskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jenis Tindak tutur yang digunakan dalam kegiatan diskusi pada proses pembelajaran yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Fungsi tindak tutur yang digunakan siswa dalam kegiatan diskusi pada proses pembelajaran adalah tindak tutur lokusi dengan fungsi berita, dengan fungsi tuturan bertanya, dengan fungsi tuturan memerintah. Tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi ekspresif, tindak tutur ilokusi komisif, dan tindak tutur ilokusi deklaratif. Tindak tutur perlokusi dengan fungsi memberikan mempengaruhi. Dimana Implikasi penggunaan tindak tutur yang ditemukan dalam kegiatan diskusi adalah untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa yang dapat berjalan dengan baik dan lancar, dan hasilnya dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa dan dapat tercapainya efektivitas komunikasi dengan penggunaan tindak tutur yang baik dan tepat.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur, berdiskusi, proses pembelajaran

ABSTRACT

Speech act is an important aspect that is used in student discussion activities in the learning process in the classroom in shaping student language and character. Therefore, it should be noted aspects of speech acts, especially in the process of learning to discuss in student language. This study aims to analyze the types and forms of speech acts of students and their implications in the process of learning to discuss Indonesian Language courses at the SMA Pangeran Antasari Medan. This research method uses descriptive qualitative research method with a case study research design on the students of the SMA Pangeran Antasari, where the research data was collected by recording, note taking, observation methods and listening. Data analysis technique is done through transcribing recorded data into written form, identifying speech acts that have been transferred in written form, and presented in the form of descriptions as they are. Data sources are obtained from the speech acts of students of the SMA Pangeran Antasari Medan in the learning process discuss.

Keywords: pragmatic, speech act, discuss

Kata Kunci:

pragmatik, tindak tutur, berdiskusi

KEYWORD:

pragmatic, speech act, discuss

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Bahasa secara umum adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa memiliki fungsi yang hakiki dalam kerangka hubungan antarmanusia, yakni sebagai pengukuh hubungan antarsesama. Tanpa kehadiran sosok bahasa, manusia tidak akan dapat saling berhubungan antara yang satu dan yang lainnya. Kerja sama antarmanusia juga hampir mustahil

dilakukan dengan optimal bilamana bahasa tidak benar-benar hadir sebagai piranti komunikasi dan interaksi. Hal ini harus kita sadari, bahwa setiap interaksi selalu menggunakan bahasa.

Tindak tutur merupakan salah satu objek kajian pragmatik. Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan menyedilikimaknya sebagai konteks, bukan sesuatu yang abstrak dalam komunikasi (Wijana, 1996:2). Berdasarkan uraian tersebut, makna yang menjadi kajian pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan konteks untuk memudahkan memahami makna tuturan.

Beberapa peristiwa yang terjadi di kalangan masyarakat, adanya terjadi benturan benturan atau insiden akibat kesalahan komunikasi, kesalahan pemahaman, atau ketersinggungan seperti yang diberitakan banyak dewasa ini melalui media cetak, media social, media televisi, dan sejenisnya. Salah satu bentuk peristiwa yang sering terjadi adalah di kalangan akademisi atau dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Padahal sebenarnya masyarakat akademisilah yang selayaknya menjadi contoh atau panutan bagi masyarakat lainnya karena di dunia inilah tempatnya edukasi karakter berbahasa atau bertutur. Hal tersebut terutama sangat dibutuhkan dalam proses interaksi pembelajaran khususnya dikalangan siswa dimana lingkungan sekolah sangat membentuk tuturan yang baik dari setiap siswa itu sendiri, karena tuturan yang baik, berkesan, mengembirakan akan memberikan dampak positif terhadap penerima informasi atau pesan khususnya di dalam interaksi sosial.

Tindak tutur (speech art) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Menurut Chaer (2004 :16) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Teori tindak tutur lebih dijabarkan oleh para linguisitik diantaranya J.L. Austin (dalam A. H. Hasan Lubis, 1991: 9) menyatakan bahwa secara pragmatis, setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Hartyanto, 2008).

Adapun Proses pembelajaran Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di SMA Pangeran Antasari dimana Pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan oleh guru ke peserta didik tidak lepas dari belajar membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. aktivitas menyimak dan membaca merupakan awal dari setiap pembelajaran bahasa.

Dengan menyimak dan membaca, dapat menguatkan kemampuan siswa untuk memahami setiap maksud yang disampaikan oleh menutur baik dalam bentuk lisan dan/atau tulisan. Peserta didik dilatih mengingat, meneliti kata-kata istilah dan memaknainya. Selain itu juga akan menemukan informasi yang belum diketahuinya. Dengan menulis dan berbicara, siswa dapat merefleksikan hasil bacaan dan pengamatannya. Kemampuan berbahasa ekspresif yang secara produktif dapat menghasilkan tuturan bermakna dalam bentuk lisan dan tulisan sehingga difahami. Peserta didik dapat mengaktualisasikan setiap realitas yang terlihat dalam bentuk komunikasi dengan orang lain khususnya dalam proses pembelajaran berdiskusi kelompok didalam kelas.

Dalam implikasinya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa dalam berkomunikasi khususnya dalam proses pembelajaran berdiskusi didalam kelas diharapkan dapat menggunakan bahasa yang santun dalam pengantarnya, yakni bagaimana cara berdiskusi, cara menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan, dan penolakan dalam diskusi sehingga proses pembelajaran khususnya dalam hal berdiskusi dapat terlaksana dengan baik dan lancar dan siswa bisa dapat lebih memahami pesan yang disampaikan oleh mitra atau lawan tutur dengan baik dan maksud dari pembelajaran dapat tersampaikan dengan siswa ketika semua peserta didik dalam proses pembelajaran berdiskusi menggunakan tindak tutur yang baik dan benar.

Pada proses pembelajaran peserta didik dapat memanfaatkan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi sebagai sumber pembelajaran. Namun dalam proses pembelajaran di dalam kelas khususnya berdiskusi siswa masih sering menggunakan bahasa yang kurang santun dan tindak tutur yang kurang tepat dan baik dalam menyampaikan pendapatnya. Kegiatan berdiskusi dapat menjadi upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa mengenai pengutaraan ide dan pendapat tentang suatu masalah yang akan menjadi bahan diskusi siswa.

Penelitian ini dilakukan dikarenakan siswa yang masih sering tidak memperhatikan tuturan saat proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Pangeran Antasari khususnya pada proses pembelajaran berdiskusi , siswa masih belum bisa menerapkan tindak tutur yang benar saat proses berdiskusi dikelas antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya.

Berdasarkan paparan diatas penelitian ini fokus kepada tindak tutur siswa dalam proses pembelajaran khususnya berdiskusi di SMA Pangeran Antasari Medan. Dimana adapun latar belakang peneliti memilih penelitian ini adalah dikarenakan adanya siswa yang tidak memperhatikan tindak tutur dalam berbahasa khususnya dalam proses pembelajaran saat berdiskusi di dalam kelas, dimana ada yang menunjukkan emosi saat berkomunikasi, etika berdiskusi saat interupsi tidak diperhatikan siswa dan pemilihan kata saat bertindak tutur juga tidak diperhatikan siswa saat mengajukan pertanyaan.

Dalam hal ini tindak tutur peserta didik di perguruan tinggi sangat penting diperhatikan, karena peserta didik ini lah yang nantinya akan terjun di masyarakat untuk melayani masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: (1) Jenis tindak tutur apa saja yang digunakan oleh siswa dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Pangeran Antasari? (2) Apa sajakah fungsi tindak tutur berbahasa yang digunakan oleh siswa dalam kegiatan berdiskusi pada pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Pangeran Antasari? (3) Bagaimana implikasi penggunaan tindak tutur berbahasa oleh siswa dalam kegiatan berdiskusi pada pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Pangeran Antasari?

Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai tindak tutur siswa dalam proses pembelajaran berdiskusi di SMA Pangeran Antasari secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan tindak tutur dalam berdiskusi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peneliti ini difokuskan pada tindak tutur siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Pangeran Antasari. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis data yang telah diperoleh, dan pendeskripsianya berupa penggambaran bahasa sebagaimana adanya (Sudaryanto, 1993:62).

Penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan tindak tutur siswa dalam proses pembelajaran berdiskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SMA Pangeran Antasari. Penelitian ini diadakan di SMA Pangeran Antasari. Subjek penelitiannya adalah siswa di SMA Pangeran Antasari pada saat proses berdiskusi pembelajaran berlangsung yang meneliti tentang tindak tutur yang digunakan siswa dalam Proses berdiskusi di SMA Pangeran Antasari.

Subjek Penelitian ini adalah siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Pangeran Antasari, peneliti ingin melihat situasi pembelajaran alami yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dimana situasi yang alami dan sebenarnya hanya akan dapat diketahui dengan melihat langsung ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas khususnya dalam proses pembelajaran berdiskusi dan dikarenakan dianggap sebagai sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih sesuai dengan tujuannya.

Teknik analisis data dilakukan melalui mentranskripsi data ke dalam bentuk tulisan, mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur yang telah dialihkan dalam bentuk tulisan, dan disajikan dalam bentuk deskripsi sebagaimana adanya. Sumber data diperoleh dari hasil tindak tutur siswa dalam proses pembelajaran berdiskusi di SMA Pangeran Antasari.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, Teknik simak dan Teknik catat sehingga peneliti hanya mengobservasi, menyimak dan mencatat. Observasi digunakan untuk melihat tindak tutur siswa dalam proses pembelajaran pada saat berdiskusi, observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua data yang terpenting adalah proses - proses pengamatan dan ingatan dari segi pelaksanaan pengumpulan data.

Metode simak adalah metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa lewat proses tindak tutur siswa dalam proses pembelajaran berdiskusi di dalam kelas. Teknik Catat digunakan untuk mencatat setiap tindak tutur yang digunakan dalam proses pembelajaran berdiskusi. Teknik Catat atau tulis adalah teknik untuk mencatat tuturan yang disampaikan oleh siswa pada saat proses pembelajaran berdiskusi untuk memperkuat data yang diperoleh melalui dari teknik simak.

Pada saat melakukan penelitian, peneliti tidak terlibat dalam peristiwa percakapan, atau hanya bertindak sebagai pengamat saja, atau yang biasa disebut dengan teknik simak bebas libat cakap. Peneliti mengamati segala bentuk tindak tutur siswa dalam proses pembelajaran berdiskusi. Metode simak ini digunakan untuk

mengetahui secara langsung wujud dan bentuk bagaimana tindak tutur siswa dalam proses pembelajaran berdiskusi selama proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Bentuk interaksi kelas diwujudkan dalam bentuk percakapan pada saat proses persentasi berdiskusi antara siswa dan siswa di dalam kelas. Dimana proses berdiskusi dimulai ketika moderator memberi salam kepada guru dan siswa, membuka persentasi dengan memperkenalkan setiap dari anggota kelompok, memaparkan atau menjelaskan materi dan membuka sesi Tanya jawab kepada siswa dari kelompok lainnya. Dapat dikatakan wacana kelas merupakan wacana percakapan yang memiliki struktur pertukaran yang menjadi ciri dari sebuah interaksi. Dalam suatu pertukaran dalam percakapan, terdiri atas beberapa komponen pembentuk pertukaran. Komponen-komponen tersebut adalah inisiasi, respon, dan feedback.

Persentasi materi pelajaran dilakukan berkelompok. Persentasi biasanya dilakukan dalam waktu 15-20 menit dan untuk sesi Tanya jawab sekitar 15 menit. Persentasi materi pelajaran biasanya diakhiri dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Dalam proses berdiskusi pada saat persentasi setiap kelompok maju untuk memaparkan materi kelompok mereka. Persentasi di sampaikan dengan cara membaca makalah, membaca slide dengan powerpoint yang sudah disiapkan oleh penyaji, dengan terlebih dahulu memberi salam pembuka kepada guru mata pelajaran dan audiens dimana audiens adalah siswa sebelum memulai persentasi biasanya moderator dari setiap kelompok akan memperkenalkan diri dari setiap tim kelompok yang akan maju persentasi baik itu sebagai moderator maupun sebagai penyaji.

Setelah proses pemaparan materi selesai dilanjutkan dengan sesi Tanya jawab oleh siswa dari kelompok lainnya, moderator mempersilahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang telah dipaparkan oleh penyaji, biasa untuk sesi Tanya jawab dibuka dalam tiga tahapan, dimana pertanyaan yang diajukan siswa dari kelompok yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa deskripsi jenis tindak tutur yang digunakan siswa pada tindak tutur siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dan implikasinya untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi pada siswa SMA Pangeran Antasari adalah sebagai berikut: 1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*); 2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan 3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

Ditinjau dari proses pembelajaran didalam kelas pada saat membuka persentasi dan pada saat memaparkan materi terkait dengan materi yang telah dibagikan, kemudian pada saat membuka sesi tanya jawab tindak tutur jenis lokusi terdapat bentuk berita (pernyataan), tanya dan perintah. Lokusi bentuk berita mendominasi dalam proses kegiatan pembelajaran berdiskusi yang diadakan di dalam kelas, selanjutnya bentuk tanya dan perintah. Dilihat dari tindak tutur ilokusi, ditemukan tindak ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Dimana bentuk tindak tutur ilokusi asertif paling banyak muncul dalam penelitian ini, kemudian disusul direktif, ekspresif, deklaratif dan terakhir komisif.

Jenis-Jenis Tindak Tutur yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran Mata pelajaran Bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran berdiskusi. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

Tindak Tutur Lokusi (Locutionary Act)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu

Tindak Tutur Lokusi Menyatakan Makna Memberitahukan Bentuk Pernyataan (Deklaratif)

Contoh tuturan menggunakan jenis tuturan ini adalah:

Konteks : Moderator di ruang kelas pada saat membuka persentasi kelompok dengan salam pembuka dengan menyapa guru dan siswa lainnya dan memperkenalkan diri sebelum memulai persentasi.

Moderator : “Selamat pagi ibu guru dan teman-teman, kami dari kelompok I, akan membahas hasil diskusi kelompok kami yang berjudul Ragam Bahasa, untuk materi akan disampaikan oleh teman saya penyaji, waktu dan tempat kami persilahkan”.

Tindak Tutur Lokusi Menyatakan Makna Menanyakan / Bentuk Pertanyaan (Interogatif)

Berikut ini merupakan contoh tuturannya.

Konteks : Penyaji saat selesai melakukan persentasi dan membuka sesi Tanya jawab dengan menanyakan kepada siswa lainnya apakah ada yang ingin mengajukan pertanyaan dari hasil materi yang telah dijelaskan.

Penyaji : “Demikianlah pemaparan makalah dari kelompok kami, kami akan membuka sesi tanya jawab, kami persilahkan buat tiga orang penanya dari setiap kelompok dapat mengajukan pertanyaan, kami persilahkan untuk setiap kelompok, adakah yang ingin mengajukan pertanyaan, kami persilahkan”.

c. Tindak Tutur Lokusi Menyatakan Makna Memerintah / Bentuk Perintah (Imperatif)

Contoh tuturan menggunakan jenis tuturan ini adalah:

Konteks : Pada saat proses sesi tanya jawab berlangsung, moderator menyuruh siswa yang bertanya untuk dapat mengulang kembali pertanyaannya.

Moderator : “Terimakasih Ratna atas pertanyaannya, tapi bolehkah pertanyaannya diulang kembali agar lebih jelas”!

Tindak Tutur Ilokusi (Illocutionary Act)

Tindak tutur langsung pada pembelajaran di kelas ditemukan pada semua tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak ilokusi langsung tersebut disampaikan dengan dua cara, yakni langsung pada sasaran dan langsung dengan argumentasi/alasan.

a. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tuturan asertif yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran berdiskusi tersebut banyak mengandung tuturan yang merupakan informasi yang disampaikan oleh penutur yang merupakan siswa kepada mitra tutur yakni siswa lainnya.

Berikut contoh salah satu tindak tutur asertif pada kegiatan proses pembelajaran berdiskusi.

Contoh tuturan menggunakan jenis tuturan ini adalah:

Konteks : Siswa di ruang kelas pada saat memberi saran atau mengusulkan saran.

Siswa : “Saya dari kelompok 5 ingin menyarankan bahwa mungkin setiap ingin presentasi di depan kelas itu harus mempelajari isi makalah terlebih dahulu biar jangan terpaku dengan teksnya.”

b. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak Tutur direktif ialah yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan sesuatu, yaitu menyuruh, memohon menuntut, menyarankan, memerintah, meminta dan menantang.

Contoh tuturan menggunakan jenis tuturan ilokusi direktif yang lainnya adalah:

Konteks : Audiens (siswa) di ruang kelas pada saat menyuruh penyaji menampilkan ulang slide pada BAB III.

Siswa : “Maaf sebelumnya kepada saudara Toni, mohon untuk menampilkan ulang slide pada BAB III, Tadi kamu ngejelasin tentang teks persuasif, contohnya gimana”?

c. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan.

Contoh tuturan menggunakan jenis tuturan ini adalah:

Konteks : Moderator di dalam kelas pada saat menutup persentasi dan berjanji akan memperbaiki makalah mereka.

Moderator : “Demikianlah hasil dari persentasi dari kelompok kami, kami mengetahui masih banyak kesalahan dan kekurangan yang ada dalam isi makalah dari kelompok kami, dan kami berjanji untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada di dalam isi makalah kami dan akan menyerahkan perbaikan kepada guru pengampu mata pelajaran kami, atas saran dan pertanyaan dari teman-teman audiens kami ucapkan terimakasih”.

d. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur Ilokusi Ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik.

Contoh tuturan menggunakan jenis tuturan ini adalah:

Konteks : Siswa pada saat mempersilahkan kepada penyaji untuk menambahkan penjelasan tentang materi yang disajikan karena siswa lain kurang memahami materi yang dijelaskan .

Moderator : “Sebelumnya saya ucapkan terimakasih , kami mohon kepada penyaji untuk menambahkan penjelasannya lagi karena kami kurang memahami slide yang ada di slide ketiga, mohon ditambahi atau dijelaskan kembali”.

Contoh tuturan menggunakan jenis tuturan ekspresif dalam mengucapkan terimakasih adalah:

Konteks : Moderator di dalam kelas pada saat mengucapkan terimakasih atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan persentasi..

Moderator : “Terima kasih atas kesempatan yang diberikan, kami dari kelompok satu akan mempresentasikan hasil diskusi kami. Kepada teman kami dipersilahkan.”

e. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak ilokusi deklaratif ini adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisional dengan realitas. Adapun beberapa fungsi tuturan deklaratif yang terkandung dalam tuturan penutur terhadap mitra tutur dapat berfungsi untuk menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

Konteks : Moderator di dalam kelas pada saat membuka sesi tanya jawab pada saat persentasi.

Moderator : “Saya akan membuka sesi kedua untuk tanya jawab, kepada teman-teman yang ingin mengajukan pertanyaan lagi kami persilahkan.”

Tindak Tutur Perlokusi (Perlocutionary Act)

Tindak tutur perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain (Nadar, 2009: 15).

Contoh tuturan menggunakan jenis tuturan ini adalah:

Konteks : Penyaji di dalam kelas pada saat menyakinkan teman-temannya sebagai audiens untuk dapat memahami hasil persentasi atau materi yang dipaparkan oleh tim penyaji.

Penyaji : “nah seperti yang sudah kami jelaskan tadi bahwa keterampilan berbahasa yang wajib dimiliki oleh siswa dan dapat mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan terutama menulis dan oleh karena itu, siswa sebagai golongan intelektual muda, sebagai garda terdepan dalam mempertahankan bangsa dan negara, sudah semestinya menguasai empat keterampilan berbahasa tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa ada tiga jenis tindak tutur yang digunakan dalam kegiatan diskusi pada proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. fungsi tindak tutur yang digunakan siswa dalam kegiatan diskusi pada proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: tindak tutur lokusi dengan fungsi berita, tindak tutur lokusi dengan fungsi tuturan bertanya, tindak tutur lokusi dengan fungsi tuturan memerintah. Tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi ekspresif, tindak tutur ilokusi komisif, dan tindak tutur ilokusi deklaratif. Tindak tutur perlokusi dengan fungsi memberikan mempengaruhi yang digunakan dalam fungsi tindak tutur dalam proses pembelajaran berdiskusi. Implikasi penggunaan tindak tutur yang ditemukan dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa yang dapat berjalan dengan baik dan lancar, dan hasilnya dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa dan dapat tercapainya efektivitas komunikasi dengan penggunaan tindak tutur yang baik dan tepat.

References

- A.M, S. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Austin, J. (1975). *How To Do Things with Words*. Harvard: Harvard University Press.
- Chaer, A. d. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. d. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. d. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Coulthard, M. (1985). *Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman. .
- Dahar, R. W. (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dr.H.Nur Fajar Arief, M. (2015). *Tindak Tutur Guru Dalam Wacana Kelas*. Malang.
- Hasibuan, M. S. (1985). *Dasar Pengertian Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibnu, d. (2003). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Padang: UNP.
- Iqbal., H. M. (2002). *Pokok-pokok Materi Statistika 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P. W. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rohmadi, W. d. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto. (2009). *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rustaman, 2. (2001). *Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran*. Bandung: Depdinas.
- Samani, M. H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schiffrin, D. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Searle, J. R. (1963). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. . Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (1990). *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono, P. D. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2010). *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Suryo, s. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyono, D. (1990). *Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.